

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memperluas usaha dan membutuhkan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan bangsa Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan, dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Pendidikan sangat penting bagi upaya memajukan kesejahteraan bangsa, yang pada hakikatnya pendidikan tersebut diperlukan guna mencerdaskan anak-anak bangsa dan generasi penerus bangsa.

Dalam dunia pendidikan yang semakin maju dan berkembang, dibutuhkan suatu aktivitas yang dapat mengembangkan potensi berfikir anak didik. Aktivitas yang harus diperhatikan yaitu proses pembelajaran dan bagaimana seorang pendidik dapat mengembangkan suatu pembelajaran bagi anak didik sehingga anak didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada dasarnya seorang pendidik harus mampu mengarahkan, membimbing, dan melatih siswa untuk dapat belajar dan memahami apa yang dipelajarinya. Guru harus menciptakan suasana kondusif, aktif, kreatif dan menantang di dalam proses pembelajaran. Pengembangan pembelajaran tersebut tentu sangat mempengaruhi bagaimana keberhasilan siswa.

Dalam ilmu bahasa dan sastra termuat banyak konsep, kajian, dan pemikiran yang memerlukan banyak pemecahan masalah. Bahasa dan sastra sangat berperan aktif dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia agar berkemampuan secara logis, analisis, dan kreatif. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model pembelajaran bahasa dan sastra yang menarik dan menyelesaikan masalah. Karena itu diperlukan pemahaman agar siswa mengerti dan mengetahui apa yang sedang dipelajari sehingga siswa dapat menerjemahkan, menginterpretasikan dan mengekspresikan bahasa dan suatu karya sastra yang sebenarnya.

Dalam pembelajaran sastra di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Pembelajaran sastra di sekolah belum dapat mencapai tujuan utamanya dari dunia yang apresiatif dan produktif. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, yaitu kurangnya buku sastra di sekolah, terbatasnya media teknologi informasi dan komunikasi (TIK), terbatasnya jam mengajar, dan mayoritas guru-guru sastra yang tidak profesional (Al- Ma'ruf dan Farida,2019:207). Maka dari itu guru harus menambah pengetahuan seiring dengan perkembangan media teknologi informasi.

Dengan bertambahnya pengetahuan, bisa memahami isi pelajaran, mampu menggunakan dan menerapkan sesuai dengan pemahaman . Pada siswa kelas X SMA kebanyakan memperhatikan pembelajaran namun belum tentu mereka memahami pembelajaran yang diberikan guru . Lingkungan kurang mendukung belajar siswa juga memengaruhi pemahaman siswa. Siswa kurang menguasai keterampilan dan kreativitas mereka, sehingga mereka hanya menggunakan keterampilan yang apa adanya.

Dalam proses mengajar, strategi yang dipakai dikerahkan sepenuhnya oleh guru sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya. Untuk memperjelas suatu konsep, pemahaman dan kreativitas dalam keterampilan berbahasa dan bersastra. Karena hal tersebutlah maka perlu sekali inovasi dan kreativitas guru, seperti halnya inovasi dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana kegiatan, termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran (Asih, 2016:4). Konsep strategi dalam hal ini merujuk pada karakteristik perilaku guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran berbeda dengan desain instruksional. Strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola, dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain (Asih, 2016:3). Adapun desain intruksional menunjuk pada cara merencanakan suatu kondisi lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan sebagai suatu strategi pembelajaran.

Seorang guru tidak hanya harus memiliki kelebihan- kelebihan tertentu dari peserta didik, tetapi juga harus mampu membelajarkan peserta didik. Untuk itu guru harus berusaha dalam membantu peserta didik membangun dan menggali

kemampuan dan potensinya. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda, latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreativitas, intelegensi, dan kompetensinya (Mulyasa, 2005:27). Dalam hal ini guru harus memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Seiring dengan perkembangan jaman strategi pembelajaran yang dilakukan guru bervariasi, sehingga pembelajaran akan lebih menarik. Pembelajaran bahasa bertujuan melibatkan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif .

Pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan manapun hendaknya diorientasikan untuk membina apresiasi. Pada taksonomi tujuan pembelajaran, aspek apresiasi merupakan ranah afektif. Para ahli pendidikan mengungkapkan bahwa aspek kognitif dan aspek afektif ibarat dua sisi mata uang yang harus ada pada setiap program pembelajaran. Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran yang berpotensi memperkaya kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra, maka peserta didik akan memperkaya pemahaman pada kemanusiaan dan sekaligus kompetensi berbahasa. Peserta didik menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/ online). Dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas X dapat diubah menjadi sesuatu yang menarik dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ada, seperti terciptanya sebuah model pembelajaran melalui musikalisasi puisi yakni perpaduan antara musik dan puisi sehingga dalam penyampaian puisi lebih menghayati dan sangat menyentuh.

Membaca sastra merupakan kegiatan membaca yang berhubungan dengan seni atau keindahan. Dalam membaca sastra , pembaca dituntut untuk mengaktifkan daya imajinasi dan kreativitasnya agar dapat menghayati dan memahami isi bacaan. Setelah membaca sebuah karya sastra pembaca akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan melalui karya sastra yang dibacanya. Disinilah letak kelebihan

membaca karya sastra dibandingkan membaca karya- karya yang lain. Medium utama sastra adalah bahasa sehingga pembaca sastra harus memahami kaidah- kaidah bahasa yang digunakan dalam teks sastra terer khusus karya sastra berupa puisi (Priyatni, 2010:25). Langkah awal yang perlu dilakukan adalah meyakinkan siswa bahwa pengajaran sastra tidak hanya menawarkan hiburan sesaat, tetapi juga akan memberi berbagai manfaat lain bagi siswa. Pengajaran sastra secara langsung ataupun tidak akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat manusia, dan bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan siswa terhadap berbagai konsep teknologi dan sains. Penikmatan yang apresiatif terhadap puisi, prosa fiksi, drama dalam berbagai genre akan membuktikan kemanfaatan tersebut pada siswa.

Selanjutnya, guru pun harus berusaha mengubah teknik pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini pengajaran sastra (dan juga bahasa) Indonesia lebih diarahkan pada aspek sejarah dan pengetahuan sehingga siswa dipacu untuk menghafal, bukan untuk memproduksi atau menghayati karya yang diajarkan. Kita memang menyadari adanya kesukaran dalam mengajarkan apresiasi sastra pada siswa yang tingkat keakraban mereka dengan karya sastra relatif kurang. Kita juga menyadari bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan apresiasi sastra yang relatif memadai. Namun demikian, guru harus berusaha secara bertahap untuk melatih kemampuan apresiasinya dan berusaha pula mengajarkan apresiasi kesastraan kepada siswa.

Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya diajarkan dalam bentuk pembacaan karya sastra oleh siswa. Selain menghibur, sastra juga bisa bermanfaat. Keuntungannya bisa digunakan ketika penulis mengangkat tema berdasarkan kehidupan nyata. Ini menciptakan paradigma yang baik tentang kehidupan, serta kualitas dan struktur, yang dapat dijalani melalui emosi dalam kehidupan individu maupun kelompok (Nugrahani,2019:222). Kegiatan ini dapat juga diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan berbagai teknik pembelajaran. Kegiatan deklamasi, lomba penulisan puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, mendongeng, pembuatan sinopsis, bermain peran, penulisan kritik dan esei, dan berbagai kegiatan lain dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa. Berbagai kegiatan

tersebut dijamin akan menumbuhkan penghayatan, pencintaan, dan penghargaan yang relatif baik pada para siswa terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Oleh karena itu peneliti akan menerapkan strategi *effeferent stance* dan *aesthetic stance* dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas X, yaitu dengan memfokuskan perhatian pada pemahaman isi dan memfokuskan pada pemertalian pengalaman hidup yang dapat menyentuh perasaan. Dalam pembelajaran tersebut guru merancang, melaksanakan dengan cara memilih dan menggunakan dua sudut pandang, yaitu *effeferent stance* dan *aesthetic stance*. *Effeferent stance* adalah proses membaca yang memfokuskan perhatian membaca pada pemahaman isi yang dianalisis dan diperoleh saat membaca. *Aesthetic stance* adalah cara membaca yang lebih difokuskan pada pemertalian pengalaman kehidupan melalui membaca buku-buku yang relevan dengan pengalaman yang menyentuh perasaan pembaca (Rosenblatt, 2005:56).

Dalam membuat koneksi secara langsung atau tidak langsung dalam sebuah pengalaman, mendapat nilai lebih tinggi pada pengukuran pemahaman merupakan strategi *effeferent* (Pantaleo,2013). Strategi *effeferent stance* itu sendiri adalah pemfokusan pada pemahaman isi sebuah puisi. Sedangkan *aesthetic stance* pemfokusan pemertalian dari pengalaman hidup agar dapat menyentuh perasaan pembaca maupun pendengar. Sehingga strategi ini akan diterapkan sebagai suatu cara yang dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa. Selain itu, strategi ini juga memaparkan bagaimana instruksi tentang elemen visual seni dengan desain yang dapat berkontribusi pada tanggapan estetika siswa terhadap teks, dengan pertimbangan masalah pedagogis yang terkait dengan pengajaran tanggapan estetika diruang kelas.

Pembelajaran keterampilan membaca puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran keterampilan membaca puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas

mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Sehingga siswa tidak memiliki semangat dalam belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar sastra. Pembelajaran keterampilan membaca puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan Strategi pembelajaran *effeferent stance* dan *aesthetic stance*. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengamati, menghayati dan memahami isi dari puisi yang dibaca. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar bahasa Indonesia dan meningkatkan minat keterampilan membaca karya sastra maupun apresiasi terhadap sebuah karya sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi *Efferent stance* dan *Aesthetic stance* dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas X?
2. Bagaimana implementasi strategi *Efferent stance* dan *Aesthetic stance* dalam keterampilan membaca puisi?
3. Apa saja kendala yang dialami dalam implementasi strategi *Efferent stance* dan *Aesthetic stance* dalam keterampilan membaca puisi?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi strategi *Efferent stance* dan *Aesthetic stance* dalam keterampilan membaca puisi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan rencana implementasi strategi *Efferent stance* dan *Aesthetic stance* dalam pembelajaran keterampilan membaca puisi siswa kelas X

2. Memaparkan implementasi strategi *Efferent stance dan Aesthetic stance* dalam pembelajaran keterampilan membaca puisi siswa kelas X
3. Mendeskripsikan kendala yang dialami dalam implementasi strategi *Efferent stance dan Aesthetic stance* dalam pembelajaran keterampilan membaca puisi siswa kelas X
4. Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi strategi *Efferent stance dan Aesthetic stance* dalam pembelajaran keterampilan membaca puisi siswa kelas X

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapakan dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya ilmu bahasa dan sastra di sekolah khususnya untuk Sekolah Menengah Atas sebagai sarana belajar dan pemberian kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam keterampilan membaca.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia di SMA N Karangpandan

Penelitian dapat dijadikan masukan pada perencanaan, pelaksanaan strategi pembelajaran, dan penilaiandalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

b. Bagi Guru Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau pandangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada strategi pembelajaran.

c. Bagi Calon Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan refleksi untuk mengembangkan penelitian lain yang berkaitan.